



SISTEM FISIK - NILAI BUDAYA JAWA DALAM ARSITEKTUR WISATA TEBING WATU MABUR DESA MANGUNAN YOGYAKARTA

Alwin Suryono¹, Nancy Yusnita Nugroho², Budi Widodo P.³, Chris Hendrawan³, Rochana Esti⁴

Universitas Katolik Parahyangan

Email : alwin@unpar.ac.id, nancy@unpar.ac.id, bwidodo@unpar.ac.id, chrishendrawan@unpar.ac.id, esti@unpar.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

3 Januari 2024

Direvisi:

15 Januari 2024

Disetujui terbit:

20 Februari 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2024

Online

29 Maret 2024

Abstract. This paper aims to reveal the physical system of Javanese cultural values in the architecture of Tebing Watu Mabur tourist destination. Using the descriptive method, the physical system of the object (figure, layout, materials, activities) and its purpose are observed, then the meaning/value of Javanese Culture is deeply observed with contemplation. The design of the mass-space layout of the tourist site refers to the North-South axis in accordance with the Philosophical axis of Yogyakarta Palace. The design of the grass field considers the harmony of the diversity of user groups and the preservation of the natural environment. The Panggang-pe traditional architectural style was chosen for the stalls and guard posts, following the tradition of village selling places, related to local social and natural relations. The Limasan variety of Pendopo 2 is open to all four sides for social activities of users while enjoying the cliff nature. The combination of traditional-modern materials as a contemporary form of traditional Javanese architecture. The architectural design of this cliff tourism destination means the harmony of nature and the physical system of local Javanese cultural values.

Keyword: Traditional, Javanese culture, modern

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mengungkap sistem fisik-nilai Budaya Jawa dalam arsitektur destinasi wisata Tebing Watu Mabur. Digunakan metoda deskriptif, sistem fisik objek (sosok, tata ruang, material, aktivitas) dan tujuannya diobservasi, lalu makna/nilai Budaya Jawanya diamati mendalam disertai perenungan. Desain tata massa-ruang tapak wisata mengacu pada poros Utara-Selatan sesuai dengan sumbu Filosofis Kraton Yogyakarta. Rancangan lapangan rumput memperhatikan keharmonisan dari keberagaman kelompok pengguna dan kelestarian lingkungan alam. Dipilih ragam arsitektur tradisional Panggang-pe untuk warung dan pos jaga, mengikuti tradisi tempat berjualan masyarakat desa, terkait relasi sosial dan alam setempat. Ragam Limasan Pendopo 2 terbuka ke empat sisinya untuk aktivitas sosial pengguna sambil menikmati-merasakan alam tebing. Paduan material tradisional-modern sebagai wujud kekinian arsitektur tradisional Jawa. Rancangan arsitektur destinasi wisata tebing ini bermakna keserasian alam dan sistem fisik-nilai Budaya Jawa setempat.

Kata Kunci: Tradisional, Budaya Jawa, modern.

PENDAHULUAN

Yogyakarta dikenal sebagai daerah tujuan wisata beragam, antara lain wisata sejarah, religi, budaya, batik, alam, kuliner, dan lainnya yang terus berkembang hingga kini. Namun pariwisata telah memberikan implikasi, baik yang positif maupun negatif, dalam segala aspek kehidupan masyarakat (Wahyundaria, Sunarta 2020). Pengaruh dari luar Yogyakarta ini membawa perubahan pada bentuk arsitektur Jawa, terutama yang terkait budaya/ tradisi yang telah berjalan sejak lama, yaitu bentuk, warna alami, bahan bangunan dan teknologi modern. Hal ini menimbulkan fenomena baru, yaitu nilai-nilai kebebasan berekspresi terkait estetika yang lebih diutamakan, bahkan menomor-duakan unsur-unsur budaya lokal (Maharani, Yupardhi 2014).

Selain itu, industri arsitektur atas nama efektivitas, efisiensi dan lainnya membuat paham-paham tradisi terdesak melalui industrialisasi dan edukasi. Pergumulan atas nama 'kebaruan perubahan' dan

'tradisi' akan menciptakan berbagai identitas baru yang dapat kering dari sudut makna (Salain, 2019). Sifat individualisme, dan tingkat kesibukan masyarakat yang makin tinggi juga menjadi kendala bagi masyarakat untuk menjalankan tradisi (Siwalatri 2019). Hal ini berdampak pada banyaknya pola arsitektur dan spasial tradisional yang ditinggalkan penghuninya dan beralih kepada pola arsitektur dan spasial Non Tradisional atau Arsitektur Masa Kini". Timbul persoalan ketika sesuatu yang masih kokoh bertahan dengan sifat profan (tradisional) bertemu dengan bentuk-bentuk efisien/profit (modern). Masyarakat Jawa yang masih sangat percaya dengan kosmologi bertemu dengan bentuk-bentuk yang mengikuti kaidah modern. (Maharani, Yupardhi 2014). Karena itu penguatan identitas Jawa melalui arsitektur wajib dilakukan ketika beragam pengaruh merongrong dan menekan aset tradisi atas nama pembaruan.

Jenis wisata yang berkembang dekade terakhir di Yogyakarta salah satunya adalah wisata alam, dengan objek gunung/pegunungan, tebing, sungai, sawah, hutan. Tebing Watu Mabur desa Mangunan Yogyakarta merupakan objek wisata alam yang menarik, terutama untuk menikmati keindahan alam tebing dan matahari terbit. Namun berdasar studi tim Arsitektur UNPAR tahun 2021, pengembangan arsitektur destinasi wisata disana dinilai belum sesuai dengan potensi budaya setempat (arsitektur Limasan) yang unik untuk destinasi wisata alam (Suryono 2022).

Usulan pengembangan arsitektur wisata Tebing Watu Mabur desa Mangunan tahun 2022 menarik untuk dicermati. Rancangan arsitekturnya mengutamakan potensi alam dan arsitektur lokal (limasan) berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa, sehingga diyakini identitas Jawa-nya tetap terasa. Persoalannya, bagaimana memahami sistem fisik-makna/nilai Budaya Jawa dalam arsitektur destinasi wisata Tebing Watu Mabur tersebut? Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan elemen fisik arsitekturnya, lalu mengungkap unsur-unsur 'Budaya Jawa'nya, mulai dari sistem fisik/terlihat sampai yang esensi/filosofi.

TINJUAN PUSTAKA

Rancangan arsitektur wisata Tebing Watu Mabur bergaya Regional Kritis, dan untuk mengungkap Budaya Jawa dalam arsitekturnya perlu dipahami wujud-wujud Budaya Jawa dari sistem fisik, sistem sosial dan sistem makna/nilai (Koentjaraningrat 2015). Sistem fisik Budaya Jawa berupa Arsitektur Tradisional Jawa, sistem sosial berupa aktivitas kuliner masyarakat setempat, dan sistem makna/nilai berupa nilai-filosofi Budaya Jawa setempat.

Arsitektur Regionalisme Kritis

Regionalisme Kritis (Frampton dalam Wihardyanto, Sherlia 2011) untuk konteks ini adalah modernisasi arsitektur Jawa yang menghargai apa yang telah ada lebih dulu (alam, budaya) yang membentuk identitas lokalnya. Arsitektur Regionalisme Kritis menghargai kultur lokal, geografi dan iklim. Kultur lokalnya adalah Budaya Jawa setempat, dengan geografi tapak tebing Watu Mabur desa Mangunan.

Modernisasi arsitektur disini akan menampilkan material industri dalam bentuk aslinya tanpa pelapis, biasanya beton (Esther, 2022). Bangunan selayaknya manusia, akan dapat bertahan jika mampu melebur dengan perkembangan jaman tanpa harus kehilangan identitasnya (Frampton dalam Wihardyanto, Sherlia 2011).

Arsitektur Tradisional Jawa

Sosok arsitektur Tradisional Jawa terdiri atas tiga tingkat, bagian atas disebut kepala, bagian tengah disebut badan, dan bagian bawah disebut kaki (Yudaseputra, 1993). Pokok ragam arsitektur yang ada dan terus berkembang adalah panggang-pe, kampung, limasan, joglo, dan tajug (Achmad 2017, Susilo 2015).

Panggung-pe: Bentuk segi empat, atap miring satu arah, biasa untuk warung, bentuknya dapat dikembangkan untuk pabrik, garasi. Kampung: Atap

miring dua arah (bubungan di tengah), bentuk segi empat, biasa untuk rumah. Limasan: Atap miring empat arah (bubungan di tengah), bentuk empat persegi panjang, disukai untuk rumah, dapat ditambahkan emper di sisi-sisinya.

Joglo: Atap utama miring curam empat arah di pusat dan miring landai di empat sisinya, bentuk segi empat, tiang utama empat buah di pusat, biasanya sebagai pendhapa/pendopo dan rumah yang lebih mewah. Tajug: Atap miring empat arah, puncaknya runcing/ titik, bentuk segi empat, lantainya selalu di atas pelataran luar, umumnya untuk tempat ibadah atau raja bertahta atau makam. Biasanya tidak untuk tempat tinggal.

Pada bagian tengah *joglo* terdapat empat buah tiang kayu (*saka guru*) formasi persegi, struktur penyangga atap utama. Bagian bawahnya ditopang *umpak* atau *bebatur* dari bahan batu.

Aktivitas Kuliner

Kuliner merupakan proses komunikasi lintas budaya, sejalan dengan maraknya pengaruh globalisasi (Utami 2018). Agar kondusif, tempat bersantap kuliner (warung makan) sebaiknya menanggapi kebutuhan kondisi/suasana ruang yang cocok dengan budaya dari tamu-tamunya dan lingkungan setempat. Dalam konteks studi ini, tempat kuliner/warung makan sepatutnya memiliki identitas Jawa yang menarik untuk berbagai budaya para tamu, arsitekturnya maupun makanannya, agar menarik konsumen dan mau datang kembali. Makanan yang disajikan adalah masakan lokal desa Mangunan/Yogya dan populer setempat.

Nilai/Makna Budaya Jawa

Hakekat keberadaan Kota Yogyakarta secara spasial terlahir dan terpandu oleh filosofi makro-kosmos, yakni poros Utara-Selatan gunung Merapi - Laut Selatan (sumbu Imajiner), yang disimbolkan dengan Tugu Pal Putih - Kraton Yogyakarta - Panggung Krapyak (sumbu Filosofis) (Priyono 2015). Hakekat keberadaan kota Yogyakarta tetap terpelihara karena elemen sumbu filosofis yang menjadi identitas kota dilestarikan secara sadar.

Sumbu Filosofis didukung oleh nilai Budaya Jawa yang masih melekat pada masyarakat Yogyakarta, yaitu *Hamemayu Hayuning Bawana* (membuat dunia indah dan selamat/rahayu). Maknanya adalah sikap dan perilaku yang selalu mengutamakan keseimbangan, harmonisan dan keserasian relasi antara manusia - Tuhan, manusia - sesama dan manusia - alam lingkungannya (Priyono 2015).

Dalam arsitektur, makna sakral didasarkan pada pola pusat/tengah, yaitu susunan satu di pusat diapit ruang di depan-belakangnya dan/atau di kiri-kirannya, seperti tercermin dalam pola *papat kiblata lima pancer* (Darsiti, 1989). Ruang pusat *Pendhapa (joglo)* ditandai empat tiang utama (soko guru) dan tidak ada pembatas pada keempat sisinya. Hal ini melambangkan keterbukaan pemiliknya terhadap siapa saja yang datang. Konsep arsitektural ini bermakna filosofis yang lebih dalam, yaitu sebagai tempat untuk mengaktualisasi nilai kerukunan penghuni dengan kerabat/ masyarakat sekitarnya

(Hidayatun, 1999). *Pendhapa* merupakan aplikasi sebuah ruang publik dalam masyarakat Jawa.

METODOLOGI PENELITIAN

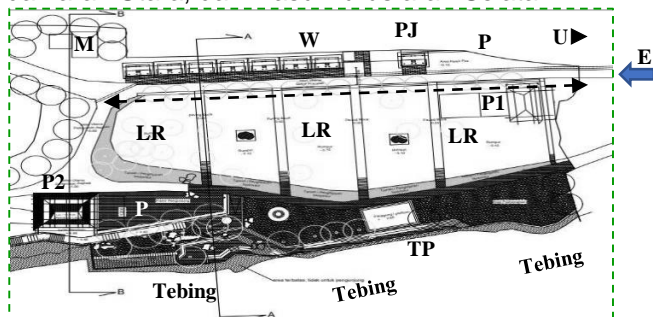
Untuk mengungkap Budaya Jawa dalam arsitektur wisata Tebing Watu Mabur digunakan metoda deskriptif, yaitu arsitektur dilihat sebagai ruang kehidupan nyata. Terdapat tiga lapis eksistensi (Sudaryono 2017) didalam arsitektur, yaitu: 1) Eksistensi fisik, dengan objek amatan sosok bangunan, tata ruang, material bangunan, kegiatan wisata, yang diperoleh melalui pengamatan lapangan; 2) Kesadaran 'tujuan/maksud', yaitu tentang 'apa/mengapa' dari eksistensi fisik, diperoleh melalui observasi lapangan; 3) Kesadaran 'esensi', yaitu makna/nilai/filosofi Budaya Jawa dari eksistensi fisik, diperoleh melalui pengamatan mendalam dan perenungan pada eksistensi fisik dan kesadaran tujuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian Budaya Jawa dalam arsitektur wisata Tebing Watu Mabur desa Mangunan diawali dengan deskripsi aspek 'fisik' yaitu rancangan tapak, rancangan bangunan warung (sosok bangunan, tata ruang, material bangunan), lalu aspek 'tujuan' (tentang 'apa/ mengapa'), dan terakhir aspek 'esensi' (makna/nilai Budaya Bali dan filosofi).

Rancangan Tapak Wisata Tebing Watu Mabur

Rancangan tata massa-ruang tapak wisata Tebing Watu Mabur disesuaikan dengan bentuk tapak memanjang arah Utara-Selatan (Gambar 1). Akses dari arah Utara, dan masuk lurus arah Selatan.



Gambar 1. Tatanan Massa-Ruang Wisata Tebing P=Parkir; PJ= Pos Jaga; P1=Pendopo 1; LR= lapangan rumput; P2= Pendopo 2; TP= Teras Pengamatan alam; E=Entrance.

Tatanan massa-ruang tapak wisata tebing ini meliputi bangunan pendopo 1 (eksisting), pos jaga, warung-warung, lapangan rumput, pendopo 2, teras pengamatan mengacu pada Sumbu Utara-Selatan tapak, hasil adaptasi dengan Sumbu Filosofis Kraton Yogyakarta.

Tatanan massa warung-mushola pada sisi Barat (area tertinggi), lapangan rumput lebih rendah dan teras pengamatan paling rendah, agar semua aktivitas (warung, lapangan rumput, pengamatan) dapat menikmati matahari terbit dan alam tebing sisi Timur dapat bersama tanpa ada yang terhalang. Kesesuaian dengan sumbu Filosofis dan dapat bersama menikmati alam Tebing memiliki makna mengutamakan keseimbangan, harmonisan keserasian relasi antara manusia - Tuhan, manusia -

sesama dan manusia - alam lingkungannya (*Hamemayu Hayuning Bawana*).

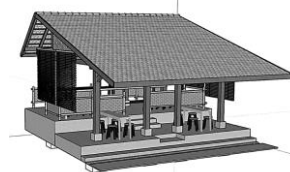
Rancangan Lapangan Rumput

Rancangan lapangan rumput dibagi lima bagian terkait fleksibilitas pemakaian, yang dapat dipakai seluruhnya atau terbagi atas beberapa pemakai berbeda secara bersamaan dengan batas pedestrian resap air (penyerap genangan air jika hujan turun lama).

Rancangan tata ruang lapangan ini bermakna keseimbangan-keharmonisan seluruh kelompok pengguna dan kelestarian lingkungan alam.

Arsitektur Warung dan Pos Jaga

Arsitektur Warung dan Pos Jaga menggunakan ragam arsitektur Panggang-pe Tradisional Jawa, yang sosoknya disesuaikan dengan kondisi tanah yang lebih tinggi pada sisi belakang (Gambar 2).



Gambar 2. Warung Arsitektur Panggang-pe

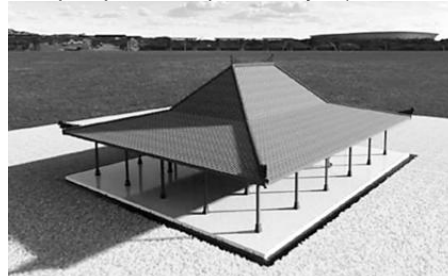
Tata ruang warung terdiri dari ruang makan teras (terbawah), ruang makan dalam, ruang saji (area atas-belakang). Sosok bangunan dominan atap miring satu arah ke muka, dan sedikit atap miring satu arah ke belakang, transformasi dari atap panggang-pe tradisional terkait adaptasi tapaknya.

Material bangunan mengikuti tradisi setempat, yaitu atap genting, listplank kayu, tiang-tiang kayu berumpak, partisi anyaman bambu, dan tirai kere bambu. Hanya unpack dan lantainya material beton halus terbuka (Regionalisme Kritis), untuk tampilan kekinian dan kepraktisan konstuksi.

Ragam panggang-pe lantai beton terbuka bermakna arsitektur kekinian yang berdasar tradisi Budaya Jawa, dan keterbukaan sosok bangunan ke sisi muka sebagai bentuk relasi dengan tamu dan alam setempat, bagian dari filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana*.

Rancangan Pendopo

Arsitektur pendopo 2 (pendopo 1 sudah ada) menggunakan ragam arsitektur Limasan Tradisional Jawa, dengan emper pada empat sisinya (Gambar 3).



Gambar 3. Pendopo 2

Tata ruang terbuka memusat dibatasi enam tiang pusat (dibawah atap utama-curam), dikelilingi ruang-ruang terbuka dikelingnya (dibawah atap tepi-landai) yang dibatasi kolom-kolom tepi. Sosok atap miring-curam empat sisi dikelilingi atap miring-landai sesuai bentuk sosok limasan tradisional.

